

Hubungan Antara *Envy* dengan Kecenderungan *Inferiority Feelings* dalam Pertemanan Pada Perempuan Dewasa Awal Di Kota Makassar

The Relationship Between Envy and the Tendency of Inferiority Feelings in Friendships in Early Adult Women in Makassar

Astriyani D. Fapala*, Muhammad Fitrah Ramadhan Umar, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: astriwardana25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 435 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala *inferiority feeling* yang dikonstruksi oleh peneliti dengan reliabilitas sebesar 0.961 dan Skala siap pakai dari Skala *envy* digunakan dalam penelitian ini merupakan skala siap pakai yang diadaptasi oleh Rini Febriyanti (2022) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.867. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar, dengan nilai signifikansi berada dibawah 0.05 ($p < 0.05$) dengan arah hubungan yang positif.

Kata Kunci: *Envy, Inferiority Feeling, Pertemanan, Perempuan.*

Abstract

This research aims to see whether there is a relationship between envy and the tendency to feel inferiority in friendships among early adult women in Makassar City. This type of research is a quantitative approach with correlation analysis techniques. The total sample in the research was 435 respondents. The data collection technique was carried out using two scales: an inferiority feeling scale constructed by researchers with a reliability of 0.961 and a ready-to-use scale from the envy scale used in this research, a ready-to-use scale adapted by Rini Febriyanti (2022) with a reliability value of 0.867. The research results show a positive relationship between envy and the tendency to feel inferior in friendships among early adult women in Makassar City, with a significance value below 0.05 ($p < 0.05$) with a positive direction of the relationship.

Keywords: *Envy, Inferiority Feeling, Friendship, Women.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang terus tumbuh dan berkembang, hal ini mempengaruhi setiap aspek yang dimiliki khususnya dalam aspek fisik, motorik, emosi, dan sosial (Sudirjo, Encep, & Alif, 2018). Teori Adler (1996) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir dan tingkat kesehatan manusia terikat pada seberapa sosial seseorang. Individu yang berada pada usia dewasa awal telah mencapai tahap penalaran *postformal*, dimana tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir realistis, menghadapi permasalahan dengan bijak dan kemampuan untuk mencari solusi (Santrock, 2012). Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemui individu melakukan perbandingan diri yang negative terhadap orang lain sehingga berakibat pada evaluasi diri yang negatif dan memandang dirinya secara negatif.

Hasper (2013), menjelaskan bahwa individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak lebih baik dari orang lain dan cenderung memiliki pandangan negatif yang menyebabkan seseorang

mengalami perasaan dan emosi yang membuat mereka tidak nyaman ketika dikelilingi oleh orang lain yang dianggap lebih baik.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap 16 orang perempuan dewasa awal di Kota Makassar, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 9 dari 16 orang diantaranya masuk ke dalam aspek *social confidence* dimana mereka mengatakan bahwa mereka kerap kali merasakan kurang yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri, mereka juga merasa tidak dapat diandalkan ketika diberikan sesuatu tugas sehingga mereka kerap kali menolak tugas yang diberikan dengan alasan tidak bisa atau tidak tahu. Sehingga diidentifikasi menimbulkan perasaan tidak yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki.

Pada aspek *school abilities*, hasil yang didapatkan 8 dari 16 orang mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak mampu bersaing secara akademik dengan teman mereka sendiri, mereka juga mengatakan seringkali merasa tidak memiliki prestasi akademik jika dibandingkan dengan mereka sendiri, atau ketika dalam suatu pelajaran mereka membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk memahami suatu materi jika dibandingkan dengan teman mereka sendiri. Sehingga mengasumsikan bahwa seorang memiliki perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, daya kompetensi, keahlian, kesanggupan dalam hal akademik.

Pada aspek *Self-regard*, hasil yang diperoleh 13 dari 16 responden mengungkapkan bahwa mereka masih kerap kali membandingkan diri mereka secara negatif dengan orang lain yang mereka kenal, serta memandang diri mereka secara rendah jika dibandingkan dengan orang lain, dan merasa tidak dapat menerima diri mereka serta minder atau tidak percaya diri. Sehingga memungkinkan berdampak pada penghormatan diri yang rendah atau kurang penghargaan pada diri sendiri.

Pada aspek *physical appearance*, hasil yang didapatkan dari 11 dari 16 responden mengatakan bahwa mereka sangat memperhatikan penampilan fisik mereka akan akan berusaha terlihat sebaik mungkin agar terlihat menarik bagi orang lain, terlebih lagi di zaman media sosial saat ini. Hal ini mengidentifikasi kepercayaan diri pada perempuan yang sering merasakan bahwa orang lain lebih menarik dari segi apapun dibanding dirinya, sehingga mereka akan sangat memperhatikan penampilan fisik mereka sebagai bentuk dari kompensasi perasaan rendah diri yang dimilikinya.

Pada aspek *physical abilities*, hasil yang diperoleh dari 9 dari 16 responden mengatakan bahwa mereka lebih lemah dalam kemampuan fisik dibandingkan dengan teman yang lain, mereka juga mengatakan tidak memiliki terampilan yang memadai dalam hal fisik seperti koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina. Sehingga hal tersebut mengindikasikan menimbulkan perasaan lemah dalam kemampuan dan potensi tubuh individu untuk mencapai kinerja yang berhubungan dengan fisik relatif jika dibandingkan dengan individu lain yang mereka kenal.

Ketika individu memandang dirinya secara negatif maka bisa saja berdampak pada aspek kehidupan yang dimilikinya salah satunya yakni kecenderungan perasaan inferiority yang ekstim. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Stano dan Petocelli (2005) menjelaskan bahwa Inferiority feeling dapat memiliki efek negatif jika individu tersebut memiliki tingkat inferiority yang ekstrim. Serta penelitian Yan, Fangfang dan Ting (2019) menjelaskan seseorang yang memaknai secara negatif perasaan rendah diri tidak dapat melihat kelebihan yang ada pada dirinya dan lebih fokus pada kelemahannya. Inferioritas yang meningkat perasaan diusulkan sebagai penyebab individu menjadi lebih mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonalnya (Adler, 1982, 1996; & Cimsir, 2019). Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953). Sejatinya individu dengan harga diri yang tinggi seharusnya dapat menghargai dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada penilaian orang lain terhadap sifat atau kepribadiannya, baik positif maupun negatif (Santi & Damariswara, 2017).

Inferiority feling yang dimiliki tiap individu dapat berasal dari internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Srite (2021) menjelaskan bahwa ketika individu mengalami kecemburuan yang jahat, hal itu berdampak pada perasaan permusuhan dan harga diri rendah (Parrot & Smith, 1993), kecemasan, kemarahan, dan balas dendam (Salovey & Rodin, 1984), menyebabkan individu menjadi berselisih dengan orang lain. kelompok mereka, serta mengurangi kepuasan hidup (Krasnova et al., 2013).

Parrot dan Smith (1993) menjelaskan bahwa evaluasi semacam itu menghasilkan kumpulan emosi selama episode iri hati, berupa perasaan rendah diri, kebencian terhadap situasi, dan perasaan buruk terhadap orang yang dicemburui. *Envy* berarti membandingkan dengan buruk dengan orang lain

mengenai karakteristik yang penting bagi diri sendiri, sedangkan kecemburuan melibatkan ketakutan akan penolakan oleh orang lain dan lebih memilih seseorang yang mungkin lebih rendah darinya dalam segala hal (Neu, 1980).

Envy berksitsn erat dengan perasaan *inferiority feeling*, kerinduan, kebencian, dan ketidaksetujuan terhadap emosi. *Envy* cenderung muncul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang unggul dari orang lain dan menginginkannya atau berharap orang lain tidak memilikinya. Dia terjadi ketika kekurangan ini ada dalam domain yang bersifat definisi diri (Salovey & Rodin, 1984), dan ini semakin intensif dengan ketidakpuasan diri dan ketika keunggulan dalam domain perbandingan alternatif kurang (R. H. Smith, Diener, & Garonzik, 1990). kadaan ini tidak menghasilkan satu hal pun yang sederhana memengaruhi; sebaliknya, pengalaman *envy* paling baik digambarkan sebagai konstelasi beberapa unsur afektif yang dapat dibedakan itu biasanya terjadi selama masa *envy*. Unsur afektif tersebut dapat berupa perasaan rendah diri (*inferiority feeling*), rindu, dendam keadaan, dan niat buruk terhadap orang yang iri, terkadang disertai rasa bersalah, penyangkalan, atau kesadaran akan hal tersebut ketidaksesuaian niat buruk (Parrott, 1991).

Inferiority Feeling

Fleming dan Courtney (1984) menyatakan bahwa Inferiority Feeling adalah perasaan tidak mampu atau rendah diri yang timbul karena merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Menurut Akdoğan & Çimsir, (2019), dalam teori Adler (1982) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri atau inferiority feeling dapat meningkat dengan situasi atau pengalaman kehidupan awal yang negatif seperti pengabaian orang tua, pelecehan atau perilaku buruk dan/atau kecacatan tertentu yang akan mengubah nilai menjadi lemah.

Perasaan rendah diri merupakan konstruk psikologis yang ada disorot dalam teori psikososial Erikson dan individu Adler psikologi, yang merupakan teori yang sama-sama menekankan pentingnya pengalaman sosial individu dalam perkembangannya (Çelik & Ergün, 2016). Menurut konseptualisasi Adlerian, inferioritas perasaan dicirikan oleh perjuangan terus-menerus dengan imajinasi dan nyata inferioritas (Akdoğan, 2012 & Strano (2005). perasaan rendah diri dapat meningkat sebagai akibat negatif sejak dini situasi/pengalaman hidup, seperti pengabaian, pelecehan dan/atau perilaku orang tua yang cacat dan/atau kecacatan tertentu (Adler, 1982, 1996), berubah menjadi kelemahan dan/atau kelainan.

Inferiority feeling memiliki empat aspek menurut Fleming dan Courtney (1982), yaitu aspek pertama, *social confidence* adalah perasaan ketidakpastian, tidak dapat diandalkan, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Aspek kedua, *school abilities* adalah perasaan tidak mampu atau tidak berdaya dalam hubungannya dengan kualitas, kekuatan, keterampilan, kompetensi, keahlian, kompetensi, kemampuan untuk melakukan tugas akademik. Aspek ketiga, *Self-regard* yakni penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah ada rendah di dibandingkan orang lain. Aspek keempat, *physical appearance* yakni berkaitan dengan tampilan fisik, adalah mereka berusaha untuk memvalidasi diri melalui penampilan fisik. Aspek kelima, *physical abilities* yakni kemampuan fisik kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas yang membutuhkan daya tahan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan serupa.

Envy

Menurut Van de Ven dkk (2012) *envy* adalah suatu emosi yang membuat seseorang frustrasi, muncul akibat dari adanya perbandingan sosial keatas. Munculnya emosi *envy* dalam diri individu akan menyebabkan rasa sakit dan merupakan alarm ancaman yang menyerang self-view. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas otak yang bekerja ketika individu merasakan *envy* adalah bagian dorsal Anterior Ciangulate Cortex (dACC) dan insula. Bagian tersebut merupakan bagian otak yang berperan dalam merespon stimulus yang membahayakan (Takahashi, Kato, Matsuura, Mobbs, Suhara, & Okubo, 2009).

Vecchio, (2005) menjelaskan bahwa *envy* juga didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak menyenangkan sekaligus menyakitkan yang disebabkan karena orang lain merasa senang akan sesuatu sedangkan ia juga menginginkannya. *Envy* atau iri hati memiliki arti yang mirip dengan perasaan bahagia senang ketika melihat atau mendengar kabar seseorang mengalami kesulitan (*schadenfreude*), namun menurut Smith dan Dijk (2018), cemburu mempunyai hubungan yang lebih dalam tentang kebahagiaan dan rasa sakit (Smith & Dijk, 2018). *Envy* didefinisikan sebagai perasaan yang muncul ketika seseorang tidak puas dan tersakiti oleh superioritas, prestasi, atau harta milik orang lain, bahkan ketika orang tersebut juga menginginkannya (Vecchio, 2005).

Schadenfreude biasanya dipandang sebagai sisi lain dari envy atau iri hati (Feather & Sherman, 2002; Smith et al., 1996). Dalam hal ini, envy atau iri hati mengarah pada emosi negatif sedangkan schadenfreude mengarah pada emosi positif, padahal sebenarnya negatif juga. Jika schadenfreude dilihat dalam suasana yang penuh kompetisi, ekspresi emosi negatif ini dapat memunculkan hasil yang positif seperti menghasilkan pleasure atau kesenangan pada dirinya (Feather & Sherman, 2002). Dimensi envy mengacu pada respon tidak menyenangkan atau rasa sakit yang disebabkan oleh kebahagiaan orang lain yang mendapatkan pencapaian tertentu sementara dirinya juga berharap dan menginginkan pencapaian tersebut (Vecchio, 2005; Wigley, 2000; William, 2003). Biasanya keinginan muncul karena hal ini perbandingan sosial dan evaluasi diri.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 435 responden perempuan dewasa awal dengan rentan usia 18-28 Tahun dan berdomisili di makassar. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan model *purposive sampling* dengan tinjauan *tabel Isaac* dan Michael yaitu sebanyak 349 responden dengan taraf kesalahan atau error 5%.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala *Inferiority feeling* dan skala *Envy*. Skala ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban (dari 1 sangat setuju sampai 4 sangat tidak setuju). Skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan Instrumen yang dipakai ialah skala *inferiority feeling* yang diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* karya Field dan Courtney (1984) oleh peneliti. Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* ($\alpha = 0.961$) dan menghasilkan 33 item valid dari total 36 item.

Skala *envy* digunakan dalam penelitian ini merupakan skala siap sebar yang diadaptasi oleh Rini Febriyanti (2022) dalam penelitian yang berjudul "*Envy Sebagai Mediator Pada Peran Social Comparison Terhadap Quarterlife Crisis Pada Mahasiswa di Kota Makassar*". Skala ini memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* ($\alpha = 0.867$) dengan total item valid sebanyak 10 item dari total sebanyak 15 item.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan mengumpulkan data peneliti kemudian disusun, diolah dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* untuk memperoleh gambaran frekuensi variable yang diteliti. Proses teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang menguji hipotesis menggunakan metode *Kolerasi Product Moment*. Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal dengan hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 435 responden perempuan dewasa awal dengan rentan usia 18-28 tahun dan berdomisili di Kota Makassar.

Tabel 1. Demografi Responden

	Demografi	Frekuensi	Persen
Usia	18-21 Tahun	155	35.6%
	22-25 Tahun	202	46.4%
	26-28 Tahun	78	17.9%
Pendidikan saat ini	S1	319	73.3%
	SMA/SMK	50	11.5%
	D3	57	13.1%
	D4	1	0.2%
	Lainnya	8	1.8%
	Pekerjaan	Mahasiswa	210
	Freelancer	3	0.7%
	Karyawan	109	25.1%

Wiraswasta	47	10.8%
Lainnya	66	15.2%

Berdasarkan hasil analisis demografi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden berdasarkan demografi pada usia didominasi oleh responden dengan usia 22-25 tahun dengan frekuensi sebanyak 202 responden (46.4%) berdasarkan pendidikan saat ini didominasi oleh S1 dengan frekuensi sebanyak 319 responden (73.3%) sedangkan berdasarkan pekerjaan didominasi oleh mahasiswa dengan total responden sebanyak 210 (48.3%) responden. Berikut adalah tabel kategorisasi berdasarkan tingkat skor *Envy* :

Tabel 2. Kategorisasi tingkat skor *envy*

Norma Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > 37$	18
Tinggi	$30 < X \leq 36$	170
Sedang	$23 < X \leq 29$	113
Rendah	$16 < X \leq 22$	102
Sangat Rendah	$X \leq 15$	32

Berdasarkan tingkat kategorisasi tingkat skor pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kategorisasi tingkat *envy* dengan norma kategorisasi sangat tinggi berada pada rentan angka di atas 37 dengan total responden sebanyak 18 responden, untuk kategorisasi tinggi berada pada rentan 30-36 dengan total sebanyak 170 responden, kategorisasi sedang berada pada rentan angka 23-29 dengan total responden sebanyak 113 responden, untuk kategorisasi rendah berada pada rentan angka 16-22 dengan total 102 responden dan pada kategorisasi sangat rendah berada pada rentan angka dibawah 15 dengan total responden sebanyak 32 responden yang di peroleh. Berikut adalah tabel kategorisasi berdasarkan tingkat skor *Inferiority feeling* :

Tabel 3. Kategorisasi tingkat skor *Inferiority feeling*

Norma Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > 127$	2
Tinggi	$106 < X \leq 126$	210
Sedang	$86 < X \leq 105$	114
Rendah	$66 < X \leq 85$	66
Sangat Rendah	$X \leq 65$	43

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kategorisasi tingkat skor *Inferiority Feeling* dari total responden sebanyak 435 responden diperoleh hasil untuk norma kategorisasi sangat tinggi berada pada angka 127 dengan hasil kategorisasi sebanyak 2 responden. Kategorisasi tinggi berada pada rentan angka 106-126 dengan total responden sebanyak 210 responden, untuk kategorisasi sedang berada pada rentan 86-105 sebanyak 114 responden, kategorisasi rendah berada pada rentan angka 66-85 dengan total 66 responden dan kategorisasi sangat rendah berada pada rentan angka dibawah 65 dengan total 435 responden.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity Sig F*	Keterangan
<i>Envy</i> dengan <i>Inferiority feeling</i>	0.00	Linear

Ket : Sig F* = Nilai Signifikansi F linearity < 0,05
 Nilai signifikansi bagian deviation from linearity F > 0,05

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai linearity yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai linearity signifikan sehingga diketahui variabel *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* menunjukkan hasil yang linear atau memiliki hubungan karena nilai linearity yang diperoleh dibawah dari <0,05.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>Inferiority feeling</i> * <i>Envy</i>	0.764	0.000	345	Signifikan Positif

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan y hasil uji korelasi nilai *P-value* 0.000 (<0.05) maka hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan antara stres akademik dengan impulsive buying. Kedua variabel tersebut memiliki arah hubungan yang positif (+) yang artinya kedua variabel berhubungan secara positif yang artinya semakin tinggi stres akademik maka semakin tinggi *impulsive buying* pada mahasiswa di kota Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan ditemukan hubungan yang signifikan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *correlation coefficient* *envy* dengan *inferiority feeling* .764 kemudian nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000. artinya bahwa terhadap hubungan yang positif yang kuat dan signifikan. Hal ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan dapat diterima. Artinya, semakin tinggi *envy* maka semakin tinggi pula kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Sebaliknya, semakin rendah nilai *envy* yang dimiliki maka semakin rendah pula nilai kecenderungan *inferiority feeling* yang dimiliki dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

Dimana hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil literatur yang diperoleh pada pertemanan menjelaskan bahwa *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* berkontribusi tinggi dalam pertemanan pada dewasa awal. Hasil temuan peneliti diatas sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Faturochman (2005), yang memperoleh hasil bahwa *envy* seringkali membawa perasaan tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan rendah diri, yang mengarah pada hasil evaluasi diri yang negatif. Hasil penilaian diri yang negatif dan berlebihan dapat menimbulkan perasaan rendah diri atau *inferiority feeling*. Sejalan dengan hal itu Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika kecemburuan muncul, perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan iri (*envy*) muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Berdasarkan Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika *envy* muncul, perasaan rendah diri dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan *envy* muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain.

Aderka, et. al., (2012) menjelaskan bahwa *envy* cenderung terjadi dalam pekerjaan, pendidikan, kehidupan sosial, dan hubungan asmara. menjelaskan bahwa *envy* muncul dalam berbagai konteks situasi sosial. Perasaan rendah diri adalah emosi kompleks yang biasanya menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan yang dirasakan (Liu et al., 2022). Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dapat dianggap sebagai salah satu alasan mengapa orang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Sejalan dengan Hirschi, (1969) Dijelaskan dalam teori ikaran sosial, Rosenberg berpendapat bahwa harga diri yang rendah melemahkan hubungan sosial dan mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma sosial, yang menyebabkan tingkat agresi meningkat.

Dreikurs (1953) menjelaskan bahwa individu dengan kompleks inferioritas tingkat tinggi lebih mungkin menderita dalam kepuasan hidup yang rendah, mengalami depresi, hubungan antar pribadi yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan yang diperoleh Adler, 1982, 1996; & Cimsir, (2019) Inferioritas yang meningkat perasaan diusulkan sebagai penyebab individu menjadi lebih mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonalnya (Adler, 1982, 1996; & Cimsir, 2019). Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953).

Adler (1927) menjelaskan bahwa minat sosial yang rendah merupakan cerminan perasaan inferioritas individu. Individu dengan inferiority feeling yang tinggi biasanya akan mengatasi perasaan tersebut dengan mengungguli orang lain, dan mereka terlibat dalam upaya superioritas yang tidak berguna. Didukung oleh penelitian Harris & Orth (2020) menunjukkan bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Adler (1996) menjelaskan bahwa orang dengan tingkat inferioritas yang tinggi menganggap orang lain disekitar mereka sebagai ancaman dan memilih untuk menjauh.

Sejalan dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, Akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih kompeten.

individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki. Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* merupakan suatu perasaan atau emosi yang terjadi akibat kelebihan orang lain, yang dimana terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial. Berdasarkan hasil tersebut sejalan dengan aspek dari *envy* yaitu perbandingan diri dengan orang lain, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh White, Langer, Yariv dan Welch (2006), perbandingan sosial dengan frekuensi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi individu, yakni perasaan tidak bahagia, sedih dan selalu merasa lebih buruk dari orang lain. keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan, dan perasaan rendah diri. Akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih kompeten. individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki.

Hal tersebut juga didukung oleh aspek *inferiority feeling* yakni pada self-regard yang sejalan dengan penelitian Yan, Fangfang dan Ting (2019) menjelaskan seseorang yang memaknai secara negatif perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) tidak dapat melihat kelebihan yang ada pada dirinya dan lebih fokus pada kelemahannya. Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953). Hasper (2013), menjelaskan bahwa individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak lebih baik dari orang lain dan cenderung memiliki pandangan negatif yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan dan emosi yang membuat mereka tidak nyaman ketika dikelilingi oleh orang lain yang dianggap lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil termua literasi Smith dan Kim (2007) *envy* adalah emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang dihasilkan oleh kesadaran bahwa orang lain atau kelompok orang lain memiliki objek, tingkat sosial, atribut atau kualitas diri yang tidak dia miliki dan dia menginginkannya. Harris & Orth (2020) menunjukkan bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Perasaan rendah diri erat kaitannya dengan rendahnya minat sosial yang ditunjukkan oleh individu (adler, 1927 Ansbacher 1992, Brough 1994). Dan akan berkurang dengan bertumbuhnya minat sosial (akdogen & Ceyhan 2014). Sejalan dengan Hirschi, (1969) Dijelaskan dalam teori ikatan sosial, Rosenberg berpendapat bahwa harga diri yang rendah melemahkan hubungan sosial dan mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma sosial, yang menyebabkan tingkat agresi meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan harapan peneliti yang tertuang dalam rumusan masalah yaitu hubungan antara *envy* dengan *inferiority feeling* pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *envy* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan *inferiority feeling*. Sebaliknya, semakin rendah *envy* maka semakin rendah pula kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1927). *Understanding human nature*. Oxford, England: Greenberg.
- Adler, A. (1996). The structure of neurosis. *Individual Psychology*, 52(4), 351–362 (Original work published 1935).
- Adler, A. (1998). *What life could mean to you*. (C. Brett, Trans.). Center City MN: Hazelden (Original work published 1927).
- Ansbacher, H. L. (1992). Alfred Adler, pioneer in prevention of mental disorders. *Individual Psychology*, 48(1), 3–33.
- Brough, M. F. (1994). Alleviation of loneliness: Evaluation of an Adlerian based group therapy program. *Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, 50(1), 40–51.
- Celik, B., & Ergun, E. (2016). Pendekatan terintegrasi dari teori psikososial Erikson dan konseling Adlerian. *Jurnal Internasional Ilmu Manusia dan Perilaku*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.19148/ijhbs.02348>.
- Dreikurs, R. (1953). *Dasar-dasar psikologi Adlerian*. Chicago, IL: Alfred Adler Lembaga.

- Erik H. E. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman, F. (2005). Iri Dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, 32(1), 1- 16.
- Fleming, J. S., & Courtney, B. E. (1984). The dimensionality of self-esteem: II. Hierarchical facet model for revised measurement scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(2), 404–421. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.2.404>
- Hasper, J. (2013). Adler As A Framework for Understanding Addiction. *Management of Inferior Feelings and Addictive Behaviors*. 1–33.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press No doi was found.
- Krasnova, H., Wenninger, H., Widjaja, T., & Buxmann, P. (2013). *Envy on Facebook: a hidden threat to users' life satisfaction?* International Conference on Wirtschaftsinformatik.
- Lange, J., & Crusius, J. (2015). Dispositional *envy* revisited: Unraveling the motivational dynamics of benign and malicious *envy*. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 41 (2), 284–294.
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2017). What is behind *envy*? Approach from a psychosocial perspective. *Revista de Psicología Social*, 32(2), 217– 245. <https://doi.org/10.1080/02134748.2017.1297354>
- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M. (2015). Self-esteem development across the life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, 51(2), 248–259. <https://doi.org/10.1037/a0038481>
- Parrott, W. G., & Smith, R. H. (1993). Distinguishing the experiences of *envy* and jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(6), 906-920. doi:10.1037/0022- 3514.64.6.906.
- Salovey, P., & Rodin, J. (1984). Some antecedents and consequences of social comparison jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47, 780–792.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, harga diri dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (8 ed.). New York: McGraw Hill.
- Smith, R. H, dan Kim, S. H. 2007. Comprehending *Envy*. *American Psychological Association: Psychological Bulletin*. Vol. 133 No. 1, 46-64.
- Strano, DA, & Petrocelli, JV (2005). Sebuah pemeriksaan pendahuluan tentang peran perasaan superioritas dalam prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Individu*, 61, 80–89.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Van de Ven, N., & Zeelenberg, M. (2012). Appraisal patterns of *envy* and related emotions. *Motiv Emot*, 36, 195-204.
- White, J.B., Langer, E.J., Yariv, L dan Welch, J.C. (2006). Frequent Social Comparisons and Destructive Emotions and Behaviors: The Dark Side of Social Comparisons. *Journal of Adult Development*, 13 (1): 36-44.
- Wu, J., & Srite, M. (2021). *Envy on social media: The good, the bad and the ugly*. *International Journal of Information Management*, 56, 102255.